

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman tebu merupakan salah satu komoditas penting perkebunan pada masa penjajahan Belanda. Maka tidak heran jika tebu memiliki kaitan dengan sejarah tanam paksa di Indonesia. Tebu sebagai bahan utama pembuatan gula membawa keuntungan besar bagi pemerintah Hindia Belanda. Beberapa catatan menuliskan bahwa pengolahan tebu menjadi gula pertama kali diperkenalkan oleh imigran dari China. Gula yang dikenal sebagai komoditi dengan keuntungan besar tidak terlepas dari monopoli VOC. Mereka menetapkan harga gula secara sepihak, kemudian menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi¹ sehingga petani dan para pekerja sangat dirugikan.

Dalam jangka waktu satu abad, industri gula di Hindia Belanda mampu mengisi sebagian besar dari keuangan pemerintah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa industri gula di Hindia Belanda mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keuntungan yang menjanjikan dari industri gula ini membuat banyak pabrik-pabrik gula bermunculan. Kejayaan industri gula di Hindia Belanda juga bisa dilihat dari permintaan pasar dunia yang tinggi. Pemerintah Hindia Belanda mampu mengekspor 10 kali lipat dari jumlah sebelumnya.²

¹ Khudori. *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula* (Jakarta: LP3ES, 2005) hlm. 20.

² Sri Wahyuni, dkk. "Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajahan-Sekarang." *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27 No. 2*, Desember 2009, hlm. 135.

Malang dikenal sebagai daerah dengan udara sejuk dan tanah subur. Akan tetapi, Malang bukan merupakan wilayah yang menonjol jika dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Karesidenan Pasuruan. Perubahan Malang dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula. Di tahun 1870, penerapan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula secara signifikan membawa masuk para investor atau penanam modal swasta ke Malang. Isi pokok dari Undang-Undang tersebut yaitu para penanam modal diberikan kebebasan untuk menanam modal di kawasan Hindia Belanda dan menyewa tanah dalam jangka waktu 75 tahun. Tanah itu kemudian diubah menjadi perkebunan-perkebunan. Sejak saat itu, perkebunan swasta banyak berdiri di Jawa.³ Setelah perkebunan mulai berkembang pesat, Malang ikut mengalami perkembangan yaitu menjadi tempat peristirahatan, tempat pendidikan, dan riset bagi orang-orang Eropa.⁴

Di tahun 1879, Pemerintah Hindia Belanda membuka jalur kereta api dan jalur tram pada 1889. Pembukaan jalur kereta api dan tram di latar belakang oleh perkembangan pesat perkebunan di Malang saat itu. Tram dan kereta api ikut serta mengubah wajah Malang dari wilayah yang relatif tertutup menjadi wilayah yang terbuka. Hambatan-hambatan dapat teratasi dengan adanya jalur tram dan kereta api yang melintasi wilayah Malang. Intervensi pada Malang terus menerus dilakukan karena Malang memiliki tanah yang subur dan menjanjikan. Hal ini

³ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2009) hlm. 239.

⁴ Reza Hudiyanto, *Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di Bawah Tiga Penguasa 1914-1950*. (Yogyakarta: Penerbit Lilin, 2011) hlm. 7.

menjadi bukti bahwa Malang tidak lepas dari eksploitasi pemerintah Hindia Belanda dan investor asing.

Pada periode berikutnya Malang terus tumbuh menjadi wilayah perkebunan besar dan membawa banyak pengusaha perkebunan datang. Merujuk pada tahun-tahun sebelumnya, Malang telah membuka peluang besar bagi pengusaha perkebunan untuk mengembangkan tanaman-tanaman komersial karena Malang memiliki faktor penting bagi perkebunan yaitu tanah subur, curah hujan dan lokasi yang strategis. Salah satu tanaman komersial yang dibudidayakan adalah tanaman tebu. Budidaya tebu yang semakin banyak dan menyebarnya perkebunan tebu di wilayah Malang membuat beberapa pengusaha mencoba peruntungannya dengan membuka pabrik gula.

Salah satu pabrik gula yang berdiri di Malang adalah Pabrik Gula Kebon Agung. Pabrik Gula Kebon Agung terletak di Desa Kebon Agung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pabrik ini berada di sebelah barat lereng Gunung Kawi dengan ketinggian ± 480 m di atas permukaan laut. Berdiri sejak tahun 1905, Pabrik Gula Kebon Agung saat itu merupakan industri yang dikelola perorangan. Dalam beberapa catatan, sebenarnya pengajuan untuk mendirikan pabrik gula di Malang sudah pernah dilakukan pada tahun 1902 dan 1903. Namun kondisi pasar yang tidak menguntungkan membuat perizinan saat itu tidak dapat ditindak lanjuti. Kondisi tersebut tidak berlangsung lama, secara mengejutkan, Tan Tjwan Bie yang dikenal sebagai pengusaha baru saat itu mendapatkan izin untuk mendirikan pabrik gula yaitu Pabrik Gula Kebon Agung.⁵ Di tahun 1917,

⁵ “*Suikerfabrieken in Malang*”, *De Locomotief*, 25 Mei 1908, hlm. 1.

pengelolaan Pabrik Gula Kebon Agung diserahkan kepada Biro *Management Naamloze Vennootschap (NV) Handel - Landbouw Maatschappij Tiedeman & van Kerchem (TvK)*.⁶ Kemudian pada tahun berikutnya, dibentuk *Naamloze Vennootschap (NV) Suiker Fabriek Kebon Agoeng*.

Krisis ekonomi yang melanda dunia pada 1930 menyebabkan penurunan harga gula di pasar global. Akibat dari krisis yang terjadi, muncul kesepakatan *Chadbourne Agreement* yang berisi tentang pemangkasan angka produksi gula pada negara-negara pengekspor gula. Kesepakatan tersebut menimbulkan kerugian yang cukup besar dan mengguncang industri gula, termasuk industri gula di Hindia Belanda. Banyak dari pabrik gula terpaksa mengurangi produksinya hingga berakhir gulung tikar. Kendati demikian, Pabrik Gula Kebon Agung adalah salah satu pabrik gula yang masih bertahan di tengah krisis yang terjadi saat itu.

Pabrik Gula Kebon Agung tidak bertahan dengan mudah, pada awalnya pabrik harus melewati masa-masa terburuk akibat depresi ekonomi hingga seluruh saham pabrik harus digadaikan kepada *De Javasche Bank* Malang pada tahun 1932. Di tahun berikutnya, Pabrik Gula Kebon Agung yang masih menyandang nama *NV Suiker Fabriek Kebon Agoeng* itu sepenuhnya menjadi milik *De Javasche Bank*. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Pabrik Gula Kebon Agung agar tidak mengalami kebangkrutan adalah mengambil alih Pabrik Gula Sempalwadak pada tahun 1935. Upaya tersebut baru membuahkan

⁶ Profil Pabrik Gula PT. Kebon Agung (Persero) PG Kebon Agung diakses dari <https://ptkebonagung.com/index.php/profil/pt-kebon-agung/sejarah-pt-kebon-agung> pada 12 April 2021

hasil di tahun 1937, Pabrik Gula Kebon Agung memasuki masa panen dengan hasil giling sebesar 186.000 kuintal dari ± 1000 ha perkebunan tebu. Pabrik Gula Kebon Agung masih melakukan produksi bahkan pada masa penjajahan Jepang meskipun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Produksi Pabrik Gula Kebon Agung kembali mengalami peningkatan di tahun 1951 yang mencapai 100-150 kuintal gula per hari.⁷ Pada tahun 1958 pemerintah menasionalisasikan seluruh perusahaan milik asing yang ada di Indonesia, termasuk Pabrik Gula Kebon Agung. Nasionalisasi merupakan usaha untuk memperoleh kemerdekaan ekonomi yang selama ini belum Indonesia dapatkan. Dengan bertahannya Pabrik Gula Kebon Agung dari masa krisis hingga dinasionalisasikan maka tidak heran jika pengelolaan perusahaan berkali-kali berpindah tangan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan industri gula di Pulau Jawa pada masa Hindia Belanda menjadi aspek penting dalam perkembangan industri gula selanjutnya. Beberapa dari pabrik gula di era pemerintahan kolonial bahkan masih terus beroperasi hingga sekarang. Penelitian mengenai sejarah pabrik gula sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang sejarah Pabrik Gula Kebon Agung sebagai salah satu pabrik gula yang masih bertahan hingga sekarang tidak banyak ditemukan.

⁷ “Opkoop Bevolkingsriet Door Fabrieken Werkt Diefstal in de Hand”, *The Free Press: Morning Bulletin, De Vrije Peers*. 26 Juli 1951, hlm. 1.

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Pabrik Gula Kebon Agung dari masa krisis tahun 1930 hingga dinasionalisasikan tahun 1958?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian pasti memiliki tujuan penting yang dikaitkan dengan hasil dari penelitian. Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul “Pabrik Gula Kebon Agung di Malang Tahun 1930-1958: Dari Krisis ke Nasionalisasi” bertujuan untuk mengungkap bagaimana kondisi dan peran penting Pabrik Gula Kebon Agung bagi masyarakat sekitar.

Hasil penelitian tentu saja tidak akan menjadi hal yang sia-sia. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulisan, penelitian dan kajian tentang pabrik gula terutama di Malang sebagai fokus utamanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan berdampak positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai salah satu bentuk refleksi demi memajukan perindustrian gula di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi penulis sejarah lain untuk menulis sejarah yang bersifat lokal dan dalam lingkup yang lebih kecil. Sehingga hasilnya nanti dapat menambah referensi tentang industri gula khususnya dalam lingkup humaniora.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Setiap penelitian sejarah memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dengan keunikan dan kelebihan yang dimilikinya. Dalam melakukan penelitian sejarah,

terdapat batasan spasial dan temporal yang akan membantu penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini akan terfokus pada kondisi Pabrik Gula Kebon Agung di Malang dari masa krisis di mulai pada tahun 1930 hingga dinasionalisasikan tahun 1958, termasuk dampak dan kontribusi Pabrik Gula Kebon Agung kepada masyarakat sekitar.

Batasan spasial dari penelitian ini yaitu Pabrik Gula Kebon Agung yang berlokasi di Desa Kebon Agung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pabrik Gula Kebon Agung menarik untuk dibahas karena memiliki sejarah panjang. Tidak banyak pabrik gula yang bertahan dari ancaman kebangkrutan ketika krisis ekonomi melanda. Hingga sekarang, Pabrik Gula Kebon Agung masih terus melakukan produksi.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1930-1958. Pada tahun 1930, terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi gula besar-besaran di dunia. Akibat dari krisis tersebut, Indonesia sebagai salah satu pengeksport gula dunia harus mengalami penurunan angka produksi, beberapa pabrik gula bahkan terpaksa tutup. Depresi ekonomi di tahun 1930 telah memberikan kesulitan besar bagi sektor ekonomi khususnya pada industri perdagangan ekspor.

Penelitian ini akan diakhiri pada tahun 1958. Di tahun 1958, pemerintah melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik asing sebagai langkah untuk mewujudkan stabilitas ekonomi dan Indonesia yang lebih sejahtera. Pabrik Gula Kebon Agung menjadi salah satu pabrik yang dinasionalisasikan saat itu. Nasionalisasi yakni proses diambil alihnya seluruh perusahaan-perusahaan

yang dimiliki ataupun dikelola oleh pihak asing. Sebelum dinasionalisasikan, Pabrik Gula Kebon Agung dikelola oleh *Tiedeman & Van Kerchem* (TVK).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisannya, penelitian berjudul “Pabrik Gula Kebon Agung di Malang: Dari Krisis ke Nasionalisasi” membutuhkan berbagai macam tinjauan pustaka yang menunjang. Banyak penulisan mengenai pabrik-pabrik gula di Jawa Timur, namun belum banyak pembahasan mengenai Pabrik Gula Kebon Agung di Malang secara rinci.

R. Reza Hudianto menggambarkan keadaan Malang lewat bukunya yang berjudul “*Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di Bawah Tiga Penguasa 1914-1950.*” Malang telah melalui dinamika yang sangat panjang sebelum menjadi seperti sekarang. Intervensi dari penjajah kerap kali membuat Malang menjadi wilayah yang masyarakatnya dipaksa beradaptasi, meskipun hal tersebut bukan hal mudah. Pembentukan dan penciptaan masyarakat kota yang modern tidak membuahkan hasil yang baik. Namun pengaruhnya membuahkan perubahan dalam beberapa bagian masyarakat. Buku ini memberikan sumbangan pengetahuan bagi penulis tentang ekologi dan perkembangan perkebunan di Malang dari masa ke masa.

Buku yang berjudul “*Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*” karya Bondan Kanumoyoso menjelaskan proses nasionalisasi yang dilakukan di Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah. Setelah kemerdekaan, berbagai kebijakan ekonomi diterapkan, namun dominasi perusahaan asing yang masih sangat besar membuat Indonesia masih kesulitan dalam menstabilkan

perekonomian. Dengan kata lain dominasi perusahaan asing dianggap sebagai pemicu utama ketidakberhasilan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi di Indonesia. Nasionalisasi pada saat itu dianggap sebagai salah satu cara untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Melalui buku ini, penulis mendapatkan pandangan mengenai arti, proses dan dampak dari nasionalisasi bagi perekonomian bangsa yang nantinya akan memberikan sudut pandang baru terhadap proses penelitian penulis mengenai nasionalisasi yang terjadi pada industri gula.

Pada buku karya Purnawan Basundoro yang berjudul *“Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan”*, dituliskan berbagai sisi dari Surabaya dan Malang lewat pendekatan interdisiplin. Dalam karyanya, penulis memberikan berbagai sudut pandang tentang sebuah kota dan perubahan dari masa ke masa. Pemerintah kala itu memosisikan Malang tetap sebagai daerah pedalaman, tetapi fungsi dan sumber dayanya dimanfaatkan dengan baik. Buku ini dapat membantu dalam memberikan sudut pandang awal perkembangan Malang di masa Kolonial hingga Indonesia mencapai kemerdekaan.

Dalam buku *“Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula”* milik Khudori dijelaskan bagaimana gula telah dimonopoli sejak lama. Ia juga menggambarkan bagaimana kehadiran dari sistem perkebunan dan industri membawa dampak besar bagi sektor perekonomian. Jejak bangsa Kolonial terlihat jelas pada sistem Kartel yang ditandai dengan didirikannya *Nederlandsch Indie Vereenigde voor de Afzet van Suiker* (NIVAS) pada tahun 1932. Melalui buku ini,

penulis terbantu dalam hal mempertimbangkan dan melihat kembali bagaimana perkembangan industri gula selama beberapa abad. Penulis juga dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang menjadi alasan di balik naik turunnya perkembangan industri gula Tanah Air.

Melalui buku “Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintahan Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegara pada 1870-1930” karya Mahesti Hasanah, penulis mendapatkan perspektif lain mengenai segala bentuk kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tidak hanya berkaitan dengan produksi gula, tetapi juga berbagai faktor yang ikut serta mendukung berjalannya industri gula. Selain itu buku ini juga menjelaskan bahwa pemerintah juga berperan penting, tidak hanya saat membuat kebijakan tetapi juga bagaimana implementasi kebijakan tersebut pada semua pihak yang terlibat nantinya.

Referensi lain yaitu skripsi milik Nugroho Bayu Wijanarko yang berjudul *“Industri Pabrik Gula Pajarakan di Probolinggo dari Swastanisasi hingga Nasionalisasi 1885-1960”*. Skripsi tersebut membahas tentang proses nasionalisasi dari Pabrik Gula Pajarakan. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan bagaimana industri gula membawa pemerintah kolonial “terbang”. Pabrik Gula Pajarakan masih terus beroperasi hingga sekarang dan telah melewati tiga masa yaitu penjajahan Belanda, Jepang, dan pasca kemerdekaan. Skripsi tersebut memberikan model bagi penulis pada penelitiannya mengenai kajian industri gula di masa kolonial.

Penulis juga menggunakan skripsi milik Kartika Pradnya Paramitha yang berjudul “*Pabrik Gula Djatie dan Pengaruhnya ke Masyarakat Nganjuk Tahun 1898 hingga 1942*” sebagai referensi selanjutnya. Skripsi ini membahas secara rinci kondisi Pabrik Gula Djatie dari tahun 1898 hingga 1942. Pabrik Gula Djatie berhasil untuk bertahan di tengah krisis ekonomi yang sempat melanda tanah air. Selain itu Pabrik Gula Djatie telah memberikan dampak kepada masyarakat Nganjuk, yaitu kemajuan di bidang irigasi, teknologi dan tenaga kerja. Dampak baik itu dirasakan oleh masyarakat Nganjuk terutama penduduk di sekitar pabrik. Skripsi ini membantu penulis mengembangkan gambaran tentang bagaimana sebuah industri dapat berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya buku dan skripsi, penulis juga menggunakan referensi dari beberapa jurnal. Salah satunya adalah jurnal berjudul “*Industri Gula Nasional Di Persimpangan Jalan: Mampu Bertahan Atau Tersingkir*” karya M. Husein Sawit. Karya ini membahas tentang industri gula yang sebagian besar telah dilindas oleh liberalisme perdagangan dan sektor perekonomian yang menurun. Namun jika tidak bertahan, maka industri gula sulit dibangkitkan kembali. Dalam jurnal tersebut juga dituliskan keadaan genting dari produktivitas dan hasil dari pabrik gula apabila manajemen pengelolaan pabrik gula tidak segera diperbaiki. Hal tersebut karena baik buruknya manajemen pengelolaan pabrik sangat berpengaruh terhadap produktivitas pabrik saat itu.

1.6 Kerangka Konsep

Gula merupakan hasil dari pengolahan tanaman tebu yang melewati beberapa proses. Keterampilan untuk mengolah tebu menjadi gula sudah mulai dikenal oleh

masyarakat Jawa sejak abad ke-15. Keterampilan tersebut didapatkan dari para imigran China yang datang ke Pulau Jawa.⁸ Tebu dan gula menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, terutama pada abad ke-19 di mana permintaan ekspor gula sangat tinggi. Oleh karena itu, banyak pembukaan pabrik gula untuk memproduksi lebih banyak lagi olahan tebu.

Ilmu ekonomi bisa diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang segala kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi, terdiri atas kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa. Sumber daya ekonomi yang dimaksud adalah sumber daya manusia (tenaga, keterampilan, keahlian), sumber daya alam (tanah, minyak, air, dsb) dan sumber daya buatan manusia (mesin, bangunan, modal atau kapital). Produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu barang atau jasa. Proses produksi ditandai dengan adanya barang atau jasa yang dihasilkan perorangan, kelompok maupun perusahaan. Proses produksi merupakan kegiatan untuk menambah dan menciptakan nilai tambah dari hasil produksi dan nantinya dapat bermanfaat bagi kebutuhan manusia, yang dalam hal ini hasil dari produksi tersebut adalah gula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pabrik merupakan tempat atau bangunan dengan perlengkapan mesin yang digunakan untuk membuat atau memproduksi barang dalam jumlah besar untuk diperdagangkan. Pabrik terdiri atas faktor-faktor industri, seperti sumber daya manusia (SDM), mesin, material, energi, sumber daya alam (SDA) yang dikelola dalam suatu sistem produksi untuk

⁸ Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991) hlm. 5-7.

menghasilkan produk bernilai jual. Merujuk pada pengertian tersebut, pabrik gula adalah tempat pengolahan bahan baku tebu menjadi gula. Di era Kolonial, pabrik gula berkembang pesat mengikuti permintaan ekspor gula di pasar dunia yang berjumlah besar. Naiknya nilai ekspor gula tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pemerintah Kolonial untuk mengisi kekosongan kas mereka.

Tahun 1930, terjadi krisis ekonomi yang melanda dunia. Pemerintah Kolonial Belanda yang sedang mengalami masa kejayaan pada ekspor gula harus menelan kenyataan pahit. Krisis tersebut mempengaruhi jumlah produksi gula yang terpaksa mengalami penurunan drastis. Terutama ketika disetujuinya *Chadbourne Agreement*, banyak pabrik gula yang tutup dan mengalami kebangkrutan. Merosotnya perekonomian akibat krisis tersebut menstimulasi bertambahnya pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah melakukan pemutusan hubungan kerja pada pegawainya untuk menanggulangi defisit keuangan.⁹

Kemerdekaan yang Indonesia dapatkan di tahun 1945 ternyata tidak banyak mengubah perekonomian negara. Dominasi perusahaan asing yang ada telah mengakar menjadi salah satu faktornya. Selain itu pemerintah Indonesia masih berfokus untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga pembangunan ekonomi menjadi terhambat. Sepanjang masa revolusi kemerdekaan, pemerintah Indonesia sebenarnya telah banyak mencoba merumuskan konsep-konsep ekonomi untuk menghapuskan warisan ekonomi kolonial yang sudah melekat. Kebijakan besar yang diambil pemerintah setelah penyerahan kedaulatan Belanda kepada Indonesia di tahun 1949 adalah usaha untuk mengambil alih seluruh perusahaan

⁹ Ilham Nur Utomo, “Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat Terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936”, *Sejarah dan Budaya*, 14 (1), 2020, hlm. 69

Asing yang ada di Indonesia. Lewat nasionalisasi ini, pemerintah berharap stabilitas ekonomi yang diimpikan akan segera tercapai.

Nasionalisasi di Indonesia baru benar-benar diatur pada akhir tahun 1958 dengan dikeluarkannya UU No. 86 tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan-perusahaan Milik Belanda dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1958, No. 162.¹⁰ Undang-Undang tersebut menetapkan bahwa perusahaan milik Belanda yang berada di wilayah Indonesia akan menjadi milik Indonesia sepenuhnya. Sebagai penyumbang keuntungan besar bagi negara, perusahaan perkebunan, perdagangan, pertanian, dan industri bisa dibilang merupakan perusahaan paling penting yang berhasil dinasionalisasikan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam menyusun sebuah penulisan sejarah, seorang penulis tidak bisa lepas dari metode penelitian yang sistematis. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif-analitis karena di dalamnya memuat perkembangan suatu industri dari masa ke masa. Peneliti harus memperhatikan dan mengetahui prosedur-prosedur dalam metode penelitian agar dapat menjelaskan dengan tepat penelitian sejarah yang dilakukannya. Penjelasan mengenai penelitian sejarah harus logis dan melewati beberapa tahapan. Penelitian sejarah ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pencarian sumber atau Heuristik, pengklasifikasian sumber atau verifikasi, analisis atau interpretasi, dan penulisan dalam bentuk cerita sejarah yang bersifat kronologis atau historiografi.¹¹

¹⁰ Bondan Kanumoyoso. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) hlm. 68

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 104.

Saat hendak melakukan sebuah penelitian, hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik. Biasanya topik dapat dipilih berdasarkan kedekatan *emotional*. Topik utama dalam penulisan ini adalah Pabrik Gula Kebon Agung di Malang tahun 1930-1958, dari krisis ekonomi hingga dinasionalisasikan. Pada hakikatnya, penulisan tentang pabrik gula sudah banyak dilakukan. Namun belum banyak penelitian tentang Pabrik Gula Kebon Agung di Malang, terutama penelitian dalam kajian sejarah.

Tahapan pertama yaitu Heuristik atau pencarian sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dimana hal tersebut menjadi syarat utama dalam penulisan sejarah. Terdapat dua jenis sumber yang akan digunakan yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari dinas kearsipan. Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber primer, beberapa di antaranya yaitu *Jaarboek Van Nederlandsch Indie Uitgave 1920*, Surat Keputusan Persatuan Pedagang Gula Indonesia, Stencil No. 01 No. : 12/Co.VI/52.- 11 Djuni 1952, *The Free Press: Morning Bulletin*, 26 Juli 1951, *De Indische Courant*. Tanggal 9 Februari 1938 No. 123, *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indië*. Tanggal 3 Oktober 1935, *Soerabaijasch Trade Journal*, Tanggal 23 Januari 1936, *Soerabaijasch Trade Journal*, Tanggal 6 Agustus 1931. Sumber sekunder didapatkan dari buku yang berkaitan dengan penelitian, terutama buku-buku mengenai perkebunan, industri gula dan nasionalisasi. Sumber sekunder dapat diakses melalui Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, Perpustakaan Medayu, dsb.

Tahap kedua yaitu verifikasi sumber, ialah cara dalam mengkritik sumber agar didapatkan sumber yang berhubungan dengan penelitian serta melihat kredibilitas sumber agar penulisan penelitian tidak rancu. Dengan kata lain, peneliti dalam tahap ini melakukan validasi atas sumber-sumber yang telah didapatkan. Karena dalam prosesnya nanti, harus diperhatikan kembali isi dari sumber tersebut.

Tahap ketiga yaitu penafsiran dimana penulis akan melakukan proses analisa terhadap sumber yang telah dikritik sebelumnya. Hal ini akan membentuk sebuah rangkaian tulisan sejarah. Dalam tahap inilah penulis bekerja untuk mengolah sumber sejarah sebelum dilakukan penyusunan.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah. Dalam tahap terakhir ini, penulis akan menuangkan kritik sumber dan analisis atau penafsiran dalam bentuk kisah atau tulisan sejarah yang telah didapatkan. Dengan begitu, segala analisa hasil penelitian akan terangkum dengan jelas dan kronologis.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar penulisan lebih terarah, maka diperlukan sistematika penulisan yang nantinya akan membantu dalam menjadikan penelitian sejarah ini utuh dan kronologis. Untuk membuatnya memenuhi harapan, maka tulisan sejarah ini mempunyai 5 bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama meliputi latar belakang yang menjelaskan tentang kedudukan permasalahan dan alasan topik tersebut menarik untuk diangkat. Rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan sebagai pertimbangan dalam penulisan yang berkenaan dengan

penelitian serta dikemukakan dengan alasan logis. Tinjauan pustaka menyajikan seluruh kepustakaan atau sumber yang terhubung dengan penelitian. Kerangka konsep yang dimanfaatkan sebagai landasan dalam penelitian, metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian sejarah, Yang terakhir adalah sistematika penulisan, dimana sistematika ini akan membantu mengemukakan bab dan sub bab.

Bab kedua akan berisi pembahasan mengenai kondisi alam dan masyarakat di Malang. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan mengenai perkembangan awal perkebunan dan industri gula di Malang. Bab ini akan menjadi langkah awal penulis untuk menjelaskan mengenai sejarah mengenai pabrik gula di Malang, termasuk Pabrik Gula Kebon Agung di dalamnya.

Bab ketiga akan membahas mengenai berdirinya Pabrik Gula Kebon Agung, di mana akan terbagi menjadi 3 bagian yakni Pabrik Gula Kebon Agung sebelum dan sesudah masa depresi ekonomi, pada masa penjajahan jepang dan pasca kemerdekaan hingga revolusi.

Bab keempat akan membahas proses Pabrik Gula Kebon Agung dinasionalisasikan. Beberapa perubahan terjadi pada pabrik setelah mengalami nasionalisasi. Selain itu bab ini akan berisi tentang kontribusi pabrik terhadap masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar Pabrik Gula Kebon Agung.

Bab kelima yaitu sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Semua pembahasan dari bab sebelumnya akan dikerucutkan menjadi satu. Bab ini akan menjadi jawaban atas penelitian berjudul “Pabrik Gula Kebon Agung di Malang: Dari Krisis ke Nasionalisasi”